

SERBUK KAYU: RUANG ALTERNATIF SENI RUPA KONTEMPORER DI SURABAYA

Mohammad One Abdillah

e-mail: owanisme@gmail.com

Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya

Djuli Djatiprambudi

e-mail : djulip@yahoo.com

Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengkaji ruang alternatif komunitas Serbuk Kayu yang meliputi (1) latar belakang didirikannya ruang alternatif komunitas Serbuk Kayu, (2) bentuk kegiatan yang dilakukan di ruang alternative Komunitas Serbuk Kayu, (3) bagaimana eksistensi ruang alternatif Serbuk Kayu. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Subjek dalam penelitian ini adalah Anggota Serbuk Kayu serta beberapa pelaku seni yang menjadi pemerhati ruang alternatif komunitas Serbuk Kayu. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, dokumentasi, dan observasi. Hasil penelitian dan pembahasan menunjukkan bahwa: (1) Latar belakang Ruang alternatif yang diinisiasi oleh Serbuk Kayu adalah ruang yang muncul akibat akumulasi, kendala perihal kegiatan ruang, dan salah satu bentuk militansi komunitas serbuk kayu untuk memenuhi visi dan misinya. (2) Kegiatan yang dibuat oleh komunitas Serbuk Kayu di ruang alternatif yang dimiliki meliputi; pameran, diskusi, dan residensi. Ruang alternatif komunitas Serbuk Kayu (3) Eksistensi Ruang alternatif Serbuk Kayu tidak pernah menetap di satu tempat dalam rentang waktu yang lama, hal ini dikarenakan ruang yang digunakan oleh Serbuk Kayu adalah ruangan yang di dapat dari menyewa sehingga panjang waktu ruang di suatu tempat akan menyesuaikan panjang waktu sewa tempat tersebut. Karena alasan itu pula ruang alternatif Serbuk Kayu sering berpindah dan berganti nama, namun masih berpegang pada visi dan misi yang sama. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Dari ketiga jenis kegiatan yang dibuat oleh Serbuk Kayu, Serbuk Kayu melakukan kegiatan seninya dalam upaya untuk mendistribusikan seni sebagai ilmu pengetahuan, dan pelaku seni di atau bahkan masyarakat umum mampu memiliki pemahaman yang lebih mengenai seni rupa, dan pola-pola kerja yang terjadi. Meskipun tidak selalu berada di satu tempat dalam waktu lama namun semangat militansi komunitas Serbuk Kayu menjadi sebuah penerak tetap berjalannya ruang.

Kata kunci : Ruang Alternatif, komunitas seni rupa, Serbuk Kayu, Seni Rupa Kontemporer

ABSTRACT

This purpose of this research is to analyze the alternative space that initiated by Serbuk Kayu art collective which includes (1) the background of the establishment of an alternative space initiated by Serbuk Kayu art collective, (2) the form of activities carried out in an alternative space created by Serbuk Kayu art collective, (3) how the existence of Serbuk Kayu alternative space exists. This research uses qualitative methods with descriptive approach. Subjects in this research were members of the by Serbuk Kayu art collective and several art practitioners who became observers of the alternative space initiated by Serbuk Kayu art collective. Data collection techniques through interviews, documentation, and observation. The results of the research and discussion show that: (1) Background Alternative spaces initiated by Serbuk Kayu art collective are spaces that arise due to accumulation, constraints regarding space activities, and one form of by Serbuk Kayu art collective militancy to fulfill its vision and mission. Activities made by Serbuk Kayu art collective in an alternative space includes; exhibitions, discussions, and residencies. (3) Alternative space initiated by Serbuk Kayu art collective has never been in one place in a long time, this is because the space used by by Serbuk Kayu art collective is a house that is obtained from renting so that the length of time-space will adjust the length of rental duration. For this reason, the alternative space initiated by by Serbuk Kayu art collective is often changed and renamed, but still adheres to the same vision and mission. Based on the results of the research, it can be concluded that of the three types of activities made by by Serbuk Kayu art collective, by Serbuk Kayu art collective performs its artistic activities in an effort to distribute art as knowledge, and art actors in or even the general public are able to have a better understanding of visual arts, and the newest work patterns that occur. Although it is not always in one place for a long time, the spirit of the by Serbuk Kayu art collective militancy has become a constant drive for space.

Keywords: Alternative Space, art community, Serbuk Kayu, Contemporary Art

LATAR BELAKANG

Perkembangan seni rupa kontemporer di Indonesia semakin pesat karena berkembangnya metode penciptaan karya yang merespon masalah yang terjadi dalam konteks sosial atau masalah yang benar terjadi di tengah-tengah masyarakat, bukan hanya isu kontemplatif yang hanya bermuara pada pikiran seniman saja. Perkembangan ini pula yang menjadi landasan kenapa seniman merasa perlu untuk menciptakan sebuah ruang yang dapat dipergunakan secara leluasa untuk berkegiatan. Berkegiatan dan membuat koneksi dengan masyarakat sebagai subjek penciptaan karyanya.

Kemunculan seni rupa kontemporer Indonesia sejak tahun 1970-an, dan mulai jelas terlihat melalui pemberontakan pada tahun 1980-an yang berpangkal pada upaya merombak prinsip-prinsip seni rupa modern (Supriyanto, 2008:12). Seni rupa modern memiliki elemen; seniman, karya seni, kolektor, art dealer, editor jurnal/media massa, kritikus, sejarawan, (direktur) museum, galeri, dewan kesenian, taman budaya, balai lelang, ruang (komunitas) seni, lembaga dokumentasi, kurator, sebuah jaringan atau *art world* telah dinilai lengkap yang terbentuk selama ini. Namun dengan adanya wacana kontemporer yang memunculkan karya dari permasalahan yang terjadi di masyarakat, maka masyarakat adalah elemen yang merupakan bagian dari *art world* yang perlu bersingungan dengan berbagai aktifitas seni rupa.

Seiring masuknya era seni rupa kontemporer yang mengusung berbagai jenis genre seni rupa, banyak dari pelaku seni berusaha keluar dari medan sosial seni yang telah mapan dan mulai membangun sebuah ekosistem sendiri diluar medan sosial seni. Penggunaan istilah “kontemporer” sebagai pengganti “modern” secara historis sesungguhnya tidak hanya mengindikasikan hasrat untuk terus-menerus menjadi relevan dengan kenyataan-kenyataan “sezaman” tapi juga untuk mengidentifikasi suatu praktik seni yang berbeda dengan “yang modern” (Smith, 2009: 1).

Semangat bereksperimen dan berubah dalam konteks ‘kontemporer’ ini diungkapkan oleh Mochtar Apin dalam katalog pameran “Grup 18” (18-27 agustus 1971) di Jakarta. Bagi Mochtar Apin, Berkarya tidaklah didasarkan atas titik-tolak tahu-positif, tetapi merupakan suatu proses yang berkembang dengan lambatnya sambil meraba-meraba, yang sadar. Dan seluruh aktivitas ini merupakan eksperimen.

Salah satu contoh pelaku eksperimen pada era kontemporer yang banyak kita jumpai adalah munculnya kelompok atau komunitas seni yang menginisiasi ruang,

sebagai tempat mereka melakukan distribusi seni atau pengetahuan seni itu sendiri, untuk mulai membangun arus mereka sendiri tanpa harus secara penuh terlibat dalam arus mainstream seni rupa.

Komunitas, diartikan Sebagai hubungan diantara sebuah kumpulan orang-orang dalam lokasi tertentu, yang melampaui pengakuan yang biasa (John G. Bruhn, 2011)

Ada empat aspek dalam pemahaman tentang komunitas. Yang pertama adalah “perasaan keanggotaan”, menjadi bagian dalam tim. Aspek kedua “pengaruh”, kepercayaan sebagai anggota tim, bahwa seseorang memiliki beberapa tingkat kekuatan dan membuat sebuah perbedaan untuk hasilnya. Ketiga adalah “integrasi dan pemenuhan kebutuhan”. Yaitu bahwa orang bisa “melengkapi” tim melalui keterampilan dan kemampuan masing-masing. Terakhir adalah aspek “hubungan emosional bersama”, dimana seseorang merasa baik ikut berpartisipasi dalam upaya bersama dan untuk menikmati penerimaan dari anggota tim yang lain (Mcmillan & Chavis, 1986:9).

Dalam praktek seni rupa ruang adalah salah satu elemen yang sangat fundamental, ruang menjadi muara tempat berbagai kegiatan seni rupa diselenggarakan seperti; pameran, diskusi, seminar, dan lain sebagainya. Dewasa ini ruang memang bukan hanya dimaknai sebagai ruangan yang memiliki batas tembok, tapi ruang dapat dimaknai sebagai lokus kegiatan tanpa ada sekat yang nyata, hanya batas berupa kesepakatan atau pemahaman terhadap ruang yang dituju.

Ruang dalam konteks sederhana dapat dibedakan dalam wujud galeri, dimana galeri sudah memiliki bentuk fisik yang jelas sehingga dapat dipergunakan dengan leluasa untuk berbagai kegiatan seni rupa. Galeri yang memiliki bentuk fisik yang baik dan dapat digunakan sebagai tempat berkegiatan seni rupa biasanya adalah milik swasta dan pemerintah. Masalah yang mungkin terjadi saat seniman akan berkegiatan digaleri yang bukan miliknya sendiri adalah akan terjadi pembatasan terhadap karya yang dibuat, seperti tembok tidak dapat dilubangi, tembok tidak dapat dicat, dan lain sebagainya.

Di Surabaya hanya ada beberapa galeri swasta dan galeri yang dikelola oleh pemerintah. Galeri swasta seperti Orasis, Emitan, dan AJBS, sedangkan galeri yang dikelola pemerintah seperti GALERI Surabaya dan Galeri Prabangkara. dengan berbagai syarat dan pembatas terhadap ruang maka banyak seniman muda yang mulai menginisiasi ruangnya sendiri seperti halnya salah satunya komunitas Serbuk Kayu Surabaya untuk dapat digunakan sebagai tempat berkegiatan seni rupa.

Munculnya ruang alternatif dapat dimaknai sebagai simbol penentangan dari dominasi galeri yang sudah ada dan mapan. Karena telah dianggap membatasi dan

menghambat gerak kerja seorang seniman untuk melangkah lebih maju dan mendapatkan sebuah nama atau diakui didalam arus medan seni rupa melalui kegiatan-kegiatan yang ekperimental.

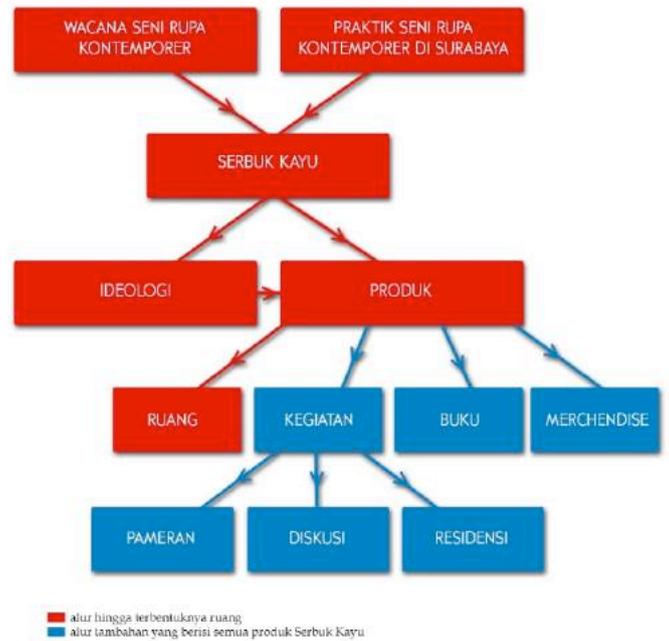
Sebagai contoh, munculnya ruang alternatif terkait dengan permasalahan ruang juga terjadi di kota Yogyakarta. Di Yogyakarta munculnya ruang alternatif ini menjadi sebuah solusi dan menjadi muara kesempatan bagi seniman-seniman untuk berekspresi dan pada akhirnya ruang ini menjadi tempat lahirnya seniman-seniman kuat dan memiliki nama besar.

Komunitas seni yang menginisiasi sebuah ruang biasanya adalah bentuk komunitas yang bekerja secara kolektif, tapi tidak menutup kemungkinan bahwa ada bentuk-bentuk kerja komunitas seni yang lainnya, yang juga menginisiasi sebuah ruang alternatif, namun dalam ruang lingkup medan seni di Surabaya penulis lebih banyak mendapati ruang alternatif yang dihidupi oleh kelompok-kelompok kolektif secara mandiri. Demi menghidupkan dan mengembangkan sebuah ruang alternatif yang difungsikan sebagai sebuah ekosistem yang dapat menguntungkan bagi pelaku seni yang ingin melangkah maju tanpa harus mengikuti alur *masive* seni rupa atau menunggu karyanya masuk ke dalam medan seni yang terdapat sebuah sistem kapital seni yang cukup menyulitkan bagi pelaku seni.

Untuk dapat bergerak secara independen tanpa perlu masuk dalam hegemoni sistem kapital seni yang berada di medan seni rupa cukuplah sulit jika dilakukan secara personal, maka dari itu membutuhkan sebuah kerjasama yang memiliki tujuan sama antar pelaku seni, yang kemudian membangun sebuah ruang alternatif bagi si seniman sendiri pelaku seni lain yang mempunyai ideologi yang kurang lebih sama, akan pentingnya sebuah awalan untuk melakukan pergerakan melalui penciptaan ruang.

Serbuk Kayu sebagai komunitas seni yang muncul di Surabaya juga merasakan kegelisahan yang sama terkait bagaimana ketersediaan ruang dan bagaimana ruang yang tersedia tidak dapat di gunakan dengan sangat leluasa. Untuk mengakali situasi yang terjadi maka Serbuk Kayu menginisiasi ruang yang dapat dipergunakan sebagai laboratorium untuk berkegiatan seni rupa serta melakukan interaksi melalui karya dan kegiatan yang dilakukan dengan medan seni dan masyarakat. Serbuk Kayu sendiri adalah komunitas yang memiliki misi untuk mendistribusikan seni sebagai ilmu pengetahuan, jadi segala aktifitas Serbuk Kayu banyak bertumpu pada pola pendistribusian kegiatan seni rupa yang telah dilakukan.

KERANGAKA BERPIKIR



Gambar 1. Bagan alur terbentuknya ruang Serbuk Kayu

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian dimaksudkan untuk metode penelitian ialah cara utama yang digunakan peneliti untuk mencapai tujuan & menentukan jawaban atas masalah yang diajukan . penelitian ini menggunakan metode kualitatif.

Teknik Pengumpulan Data

Demi memperoleh data yang akurat serta dapat dipertanggung jawabkan perlu dilakukannya teknik pengumpulan data. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan wawancara, observasi, dokumentasi

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Latar belakang di dirikannya ruang alternatif komunitas Serbuk Kayu

Serbuk kayu adalah kolektif yang terbentuk ditahun 2011, pendiri Serbuk Kayu adalah Dwiki Nugroho, Dwi Janurtanto, Dyan Condro, Indra Prayhogi, RM Mahendra Pradipta, dan Zalfa Robby. Terbentuknya Serbuk Kayu adalah berawal dari aksi performance art yang dilakukan menyikapi kenaikan harga bahan bakar minyak di tahun 2011, bentuk aksi yang dilakukan adalah dengan membuat instalasi mobil kayu kemudian membawanya dengan berjalan kaki dari Unesa kampus Lidah yang dimulai sekitar pukul 20.00 wib menuju Taman Bungkul, di keesokan harinya kegiatan dilanjutkan dengan membawa mobil kayu untuk turut dalam kegiatan Car Free Day. Setelah aksi ini barulah disepakati nama

Serbuk Kayu sebagai nama yang akan digunakan dalam tiap kegiatan yang dilakukan.

Pemilihan nama Serbuk Kayu sendiri memiliki arti yang filosofis. Bila serbuk kayu tersebut dipadatkan akan menjadi medium baru yang bermanfaat. Namun bila tidak dipadatkan dan menjadi satupun, serbuk kayu saat tertiuap angin akan dapat berterbangan dan menyebabkan iritasi mata. Jadi kami ingin memaknai kolektif ini sebagai sesuatu yang apabila bersatu dapat memberikan manfaat besar, namun apabila sedang berjalan sendiripun kami akan menjadi hal yang mengganggu, dan kuat hingga melukai.

Visi dan Misi Serbuk Kayu adalah untuk mendistribusikan seni sebagai pengetahuan, yang mana Serbuk Kayu memaknai seni sebagai sesuatu yang dapat dipelajari bukan hanya urusan bakat, karena itu Serbuk Kayu ingin melakukan praktik seni yang terukur hingga dapat memberikan dampak positif bagi Serbuk Kayu sendiri dan bagi lingkungan sekitar. Serbuk Kayu juga percaya bahwa seni dapat menjadi medium untuk memunculkan masalah yang terjadi di tengah masyarakat, karena banyak hal yang sebenarnya tidak benar namun terus dilakukan oleh masyarakat karena menjadi kebiasaan, kemudian seni dapat memunculkan masalah tersebut dengan sudut pandang berdeda sehingga masyarakat akan sadar kalau masalah itu ada, dan mulai mencoba mencari solusi.

Saat ini Serbuk Kayu terhitung memiliki kurang lebih memiliki 40 anggota, dan anggota yang aktif berjumlah kurang lebih 20 orang. Selama periode 2011-2013 sebelum Serbuk Kayu memiliki ruang alternatif, serbuk kayu telah menginisiasi beberapa kegiatan. Kegiatan yang dilakukan oleh Serbuk Kayu antara lain dibagi menjadi 2 yaitu aksi dan pameran :

2012 Jalan wiyung	Aksi kertas kosong	Aksi kertas kosong merupakan kritik terhadap seringnya terjadi demonstrasi	
2012 Fly over samping royal plaza	Aksi stop pelecehan seksual	Kegiatan ini dilakukan untuk merespon hari kartini	
2012 Taman ekspresi	Seni adalah senjata	kegiatan yang dilakukan adalah workshop cukil, pameran karya cukil, music gigs, dan live mural	
2012 Bundaran waru surabaya	Bundaran Waru	Mural dengan ukuran 4x10 meter yang dibuat di bundaran waru, jalan utama untuk masuk ke kota Surabaya.	
2012 Samping Royak plaza	Second day	Aksi mural lanjutan setelah bundaran waru	

Aksi			
Tahun dan lokasi	Nama kegiatan	keterangan	foto
2011 Jalan raya dari unesa sampai taman bungkul	Aksi mobil kayu	aksi performance art yang dilakukan menyikapi kenaikan harga bahan bakar minyak di tahun 2011	

pameran			
Tahun dan lokasi	Nama kegiatan	keterangan	foto

2011 Galeri Raos Batu	Kami malu	Pameran kolaborasi pertama serbuk kayu dengan perupa dari universitas negeri Malang	
2012 TBSK	Surabaya move on 1	Event besar serbuk kayu dengan sistem opencall terhadap seniman luar serbuk kayu	
2012 Sebelah universitas wijaya kusuma surabaya	Sreet frame	Pameran yang merespon sampah visual di sebelah kampus wijaya kusuma surabaya dengan menggunakan frame	
2012 Parkiran fakultas FBS Unesa	Suara parkirannya	Suara Parkiran adalah karya interaktif untuk merespon parkirannya Seni Rupa FBS Universitas Negeri Surabaya	
2012 Kota surabaya	Trio wetpaste	Kegiatan menempelkan karya wetpaste di seluruh jalan kota surabaya oleh anggota	

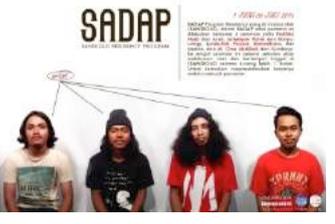
		serbuk kayu	
2013 Orasis art gallery	Biennale jatim 5	Pembuatan karya instalasi bersama anggota komunitas serbuk kayu di event Biennale jatim 5	
2013 TBSK	Surabaya move on 2	Melanjutan dari event surabaya move on yang ke 1	

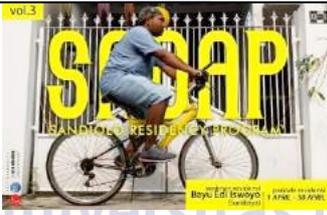
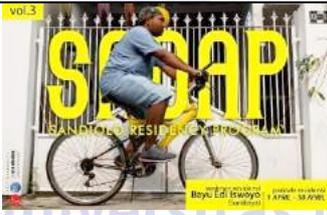
Kegiatan yang dilakukan di ruang alternatif komunitas Serbuk Kayu.

Kegiatan yang dilakukan di ruang alternatif Serbuk Kayu terbagi menjadi 3 macam kegiatan yaitu diskusi, pameran, dan residensi. Dalam program diskusi yang diadakan di ruang alternatif Serbuk Kayu selalu bersifat terbuka, dalam artian semua pihak bisa mengikuti program diskusi, narasumber yang terlibat biasanya adalah anggota serbuk kayu sendiri dan narasumber ahli (bukan anggota Serbuk kayu).

Daftar kegiatan yang diselenggarakan di ruang alternatif serbuk kayu :

Pameran			
Tahun dan lokasi	Nama kegiatan	Keterangan	Foto
2015 Rumah sore	Fallentime die	Pameran dengan Format <i>opencall</i> yang dibuat untuk merespon hari valentine	

2015	Panjang tinggi lebar	Pameran kolaborasi antara Serbuk Kayu dan Taman Langit (Malang).				masih di jenjang perkuliahan yang selanjutnya dipamerkan	
2016	Non mint dansa	Pameran kolektif Wanita yang berangkatkan Risya Ayudya, Khansa, Incun, Maya, Puput		2017	Gelagat buruk remaja 6	Event pameran dan gigs musik noise yang berkola borasi seniman anggota serbuk kayu dengan beberapa seniman luar negeri dari norwegia dan jepang.	
2016	Surabaya move on 3	Melanjutkan surabaya move on yang sebelumnya dengan tema dan lokasi yang berbeda		Residensi			
				Tahun dan lokasi	Nama kegiatan	keterangan	Foto
2016	Servis vol 2	Sebuah ajang kompetisi pembuatan karya bagi seniman muda yang		2016	SADAP	Program residensi yang pertama ini dilakukan bersama 4 seniman yang berasal dari	
2016	Sandiol 01			2016	Sandiol 01 Residenc y Program vol 1		

		Aceh, Banyuwangi, Medan, dan Surabaya				di Surabaya	
				Diskusi			
				Tahun dan lokasi	Nama kegiatan	keterangan	Foto
2017	SADAP	Dalam program residen di ke-2 seniman yang diundang adalah Ach. Fahrizal Mahdi. Ach. Fahrizal Mahdi adalah seniman yang berasal dari Sumenep - Madura		2016 Sandiolo 1	Imgesprach vol.1 - Art Colectivity	Imgesprach adalah program diskusi yang rutin diadakan per periodik, dalam kegiatan yang pertama ini tema yang didiskusikan adalah mengenai Art Colectivity dengan pemateri Risyah Ayudya	
2017	SADAP	Seniman yang mengikuti program SADAP yang ke-3 adalah Bayu Edi Iswoyo seniman yang berproses sekaligus berdomisili		2016 Sandiolo 1	Imgesprach vol.2 - As An Artist	Kegiatan Diskusi ke-2 berjudul As An Artist dengan pemateri Dhanoe Kab	
2017	SADAP	Seniman yang mengikuti program SADAP yang ke-3 adalah Bayu Edi Iswoyo seniman yang berproses sekaligus berdomisili		2016 Sandiolo 1	Imgesprach vol.3 - 'perspektif seni rupa dalam islam'	Diskusi Kedua membahas 'perspektif seni rupa dalam islam' dengan pemateri Iwan Nishabury	

2016	Imgesprach vol.4 - Performative Photography and Performance Art	Imgesprach edisi keempat menghadirkan pembicara yaitu Atieq SS Listyowati seorang Performer artist, fotografer, dan penulis	
2017	Imgesprach vol.6 - Paparan seni media di Indonesia	Narasumber Benny Wicaksono, Benny Wicaksono adalah seorang artis dan kurator yang berdomisili di Surabaya	
2017	Imgesprach vol.7 - Ingatan Yang Melampaui Pengalaman	Generasi Postmemory dan Karya-Karya Visual Presentasi oleh Aditya Adinegoro	
2015	Rumah Seni Serbuk Kayu	Insan seni dan teknologi merupakan tema pameran yang diadakan di rumah seni serbuk kayu oleh dua orang seniman yaitu Toyol Dolanan Nuklir dan	

		Tri Wahono	
--	--	------------	--

Saat komunitas Serbuk Kayu banyak dijadikan destinasi kunjungan para seniman lokal maupun luar negeri tidak luput karena peran para militan Serbuk kayu yang berjejaring dan memperluas hubungan antara para seniman dan komunitas seni di luar Surabaya bahkan luar negeri karena saat misi pendistribusian seni sebagai ilmu pengetahuan tanpa adanya jaringan luas maka tidak akan tersampaikan misi-misi tersebut.

PENUTUP

Simpulan

Ruang alternatif yang diinisiasi oleh Serbuk Kayu adalah ruang yang muncul akibat akumulasi, kendala perihal kegiatan ruang, dan salah satu bentuk militansi komunitas serbuk kayu untuk memenuhi visi dan misinya.

Pada periode awal Serbuk Kayu mulai 2011 hingga 2013 ada 13 kegiatan yang diselenggarakan, untuk sebuah komunitas tentu saja hal tersebut dapat menjadi beban saat sumber pendanaan hanya diambil secara kolektif kepada anggota kelompok. Hal tersebut juga terjadi kepada Serbuk Kayu, banyak kegiatan, saat kegiatan dan karya sudah siap, namun kendala berikutnya adalah ruang, untuk dapat menggunakan ruang-ruang yang sudah tersedia tentu harus ada dana ekstra, dan tentu saja semakin banyak kegiatan yang muncul maka akan semakin banyak juga kebutuhan yang ditanggung.

Masalah ruang bukan hanya terletak di biaya sewa yang dirasa cukup memberatkan, namun juga di sulitnya pengaksesan ruang, karena memang beberapa ruang sangat sulit untuk digunakan sebagai tempat berkegiatan oleh seniman muda Surabaya karena memang orientasi ruang tersebut adalah untuk memasarkan/menjual karya, jadi ruang tersebut mempunyai standart yang berorientasi kepasar yang mana tidak semua seniman muda dapat atau mau untuk memenuhi standart tersebut.

Di beberapa ruang yang dapat diakses dengan mudah oleh seniman muda, namun juga terdapat kendala di ruang yang mudah di akses ini. pertama adalah tetap ada pembatasan seniman menggunakan ruang tersebut, seperti tidak boleh di cat ulang, tidak boleh di paku temboknya, dan sebagainya. Jadi meskipun ruang tersebut dapat dengan mudah diakses namun seniman tidak punya kekuasaan penuh atas ruang tersebut, dan seniman tidak bisa secara seratus persen mengeksplorasi ruang untuk memperkuat karyanya. Masalah kedua adalah keleluasaan untuk mengatur jadwal, karena ruang yang dapat diakses memiliki banyak peminat maka banyak kelompok berlomba-lomba untuk menggunakan tempat tersebut untuk berkegiatan, semakin banyak kelompok yang berkegiatan disana maka semakin sulit juga untuk mendapatkan waktu yang sesuai seperti yang diinginkan.

Dari akumulasi kendala tadi dan banyaknya kegiatan seni yang dilakukan oleh komunitas Serbuk kayu maka disepakatilah untuk membuat sebuah ruang alternatif yang dapat digunakan dengan sangat leluasa untuk berbagai kegiatan oleh Serbuk Kayu, meski pada awalnya

hanya dimanfaatkan oleh Serbuk Kayu namun seiring berjalannya waktu, banyak kelompok lain yang melakukan kegiatan di ruang alternatif Serbuk Kayu. Alasan selanjutnya mengisi ruang adalah mendekatkan kerja-kerja seni rupa kepada masyarakat, apabila berada di galeri menjadi sangat berjarak, maka membuat ruang alternatif yang berada di tengah-tengah masyarakat adalah upaya yang di ambil untuk mendekatkan prakteknya kepada masyarakat.

Ruang ini menjadi sebuah ruang cair yang digunakan oleh Serbuk Kayu melakukan kegiatan dan bereksperimentasi dengan masyarakat sekitar. Ruang yang dibuat oleh Serbuk Kayu beberapa kali berpindah nama dan tempat. Yang pertama bernama Rumah Sore yang beralamat di Jl, Balas Klumprik no.63, Wiyung, Surabaya 60222. Setelah berproses di ruang ini selama satu tahun ruang alternatif Serbuk Kayu berpindah ke Jl. Gempol Balas Klumprik no.1 Wiyung Surabaya 60222 pada periode tahun 2016-2017 awal, perpindahan ini juga berbarengan dengan berganti nama menjadi Sandiolo. Perpindahan tempat yang ketiga berada di Jl. Bangkingan VIII no XF-33 Perum Wisma Lidah Kulon, Lakarsantri Surabaya. Selain Rumah Sore yang bertransformasi menjadi Sandiolo komunitas Serbuk Kayu juga pernah memiliki ruang alternatif lain pada periode yang berbarengan yaitu di tahun 2014-2015 dengan nama Rumah Seni Serbuk Kayu (RSSK) yang beralamat di Jeruk Pinggir 112 Rt.03 Rw.02.

Setelah dibentuk ruang jenis kegiatan yang dilakukan di ruang alternatif Serbuk Kayu dapat dibagi menjadi 3 yaitu; pameran, diskusi, dan residensi. Kegiatan pameran yang diselenggarakan antara lain ; (2015) Fallentime die, Panjang x Tinggi x Lebar, Insan Seni dan Teknologin(2016) Nona Minta Dansa, Surabaya Move On #3, Servis vol.2, (2017) Gelagat Buruk Remaja #6. Diskusi : (2014) CMS 1 : Meredam Api Hadirkan Identitas, CMS 2 : Teks adalah Rupa- Rupa adalah Teks, CMS 3 : Saya, CMS 4 : Ke'eloeH-k'esaH bukan pake H(2016) Imgesprach vol.1 : Art Colectivity, Imgesprach vol.2 : As an Artist, Imgesprach vol.3 : Prespektif Seni Rupa dalam Islam, Impgesprach vol.4 : Performative Photography and Perfomance Art, (2017) Imgesprach vol.6 : Paparan seni media di Indonesia. Imgesprach vol.7 : Ingatan yang melampaui pengalaman, Keluarga Baca. Residensi : (2016) SADAP vol.1, (2017) SADAP vol.2, SADAP vol.3

Dari ketiga jenis kegiatan yang dibuat oleh Serbuk Kayu, Serbuk Kayu melakukan kegiatan seninya dalam upaya untuk mendistribusikan seni sebagai pengetahuan, dan pelaku seni di atau bahkan masyarakat umum mampu memiliki pemahaman yang lebih mengenai seni rupa, dan pola-pola kerja yang terjadi. Meskipun tidak selalu berada disatu tempat dalam waktu lama namun semangat militansi komunitas Serbuk Kayu menjadi sebuah pengerak tetap berjalannya ruang.

Saran

Dalam penelitian ini penulis melakukan pengumpulan data secara intensif dengan kelompok Seni Serbuk Kayu, sehingga memunculkan kebutuhan untuk

membuat sebuah rangkaian tentang gambaran umum ruang alternatif Serbuk Kayu, tempat, kegiatan, dan kesejarahan. Untuk penelitian serupa mengenai Ruang alternatif Serbuk Kayu sendiri masih banyak hal dapat digali lebih lanjut seperti pola distribusi yang dilakukan oleh Serbuk Kayu dalam ruang alternatifnya, langkah politis Serbuk Kayu menggunakan ruang untuk membangun jaringan, dan sebagainya. Semoga tulisan ini dapat menjadi pantikan untuk peneliti lain yang ingin meneliti mengenai ruang alternatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Smith, T. (2009). *What Is Contemporary Artist ?* University of Chicago Press.
- Supriyanto, Enin. 2008. *Sepotong Kisah seni Rupa Kontemporer Indonesia*. Bazar indonesia. Bonus edisi Juni (10-20)
- John G. Bruhn. (2011). *The Sociology of Community Connections* (2nd ed.). Springer Netherlands.
- Mcmillan, D. W., & Chavis, D. M. (1986). *Sense of Community: A Definition and Theory*. *Journal of Community Psychology* (Vol. 14).